

WACANA KESALAHPAHAMAN DALAM KELAS BIPA: STUDI PRAGMATIK ANTARKULTURAL

Natasya Putri Aulia

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Natasyaa471@gmail.com

Abstrak: Kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya sering kali terjadi dalam interaksi antarpenerbit dari latar budaya berbeda, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penerbit Asing (BIPA). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wacana kesalahpahaman yang muncul dalam interaksi antara peneliti dan seorang mahasiswa BIPA asal Thailand saat mengenalkan makanan khas Indonesia, yaitu Rujak, Bakso, Dan Batagor. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi wacana yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahpahaman timbul akibat perbedaan persepsi budaya terhadap istilah, bentuk penyajian, serta rasa makanan. Melalui wacana yang terbangun, proses negosiasi makna dan klarifikasi terjadi sebagai bentuk penyesuaian makna antarbudaya. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pragmatik antarkultural dalam memahami dinamika interaksi pada program BIPA.

Kata Kunci: Kesalahpahaman Antarkultural, Mahasiswa BIPA, Wacana.

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penerbit Asing (BIPA), penguasaan struktur bahasa semata tidak cukup untuk membentuk kompetensi komunikatif yang utuh. Pemahaman terhadap latar budaya, norma sosial, serta nilai-nilai yang melekat pada penggunaan bahasa menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh pembelajar asing. Tanpa pemahaman tersebut, pembelajar berisiko mengalami kesalahpahaman yang dapat menghambat efektivitas komunikasi lintas budaya.

Salah satu bentuk kesalahpahaman yang sering muncul dalam interaksi antarkultural adalah kesalahpahaman terkait unsur budaya sehari-hari, seperti makanan. Makanan dalam konteks budaya tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga mengandung makna simbolik, aturan sosial, dan identitas kolektif. Ketika penerbit asing diperkenalkan pada makanan khas Indonesia, potensi terjadinya kesalahpahaman cukup besar, terutama jika persepsi budaya yang mereka miliki berbeda dari nilai-nilai lokal.

Fenomena ini terlihat dalam interaksi antara peneliti dan seorang mahasiswa BIPA asal Thailand yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Dalam kegiatan yang berlangsung di ruangan, mahasiswa diperkenalkan dengan tiga jenis makanan khas Indonesia, yaitu rujak, bakso, dan batagor. Selama proses tersebut, muncul beberapa kesalahpahaman yang menunjukkan adanya perbedaan interpretasi terhadap istilah, penyajian, maupun rasa makanan yang tidak sesuai dengan ekspektasi budaya partisipan. Kesalahpahaman ini menjadi titik penting dalam memahami bagaimana wacana berperan sebagai sarana klarifikasi dan negosiasi makna antarbudaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahpahaman yang muncul terkait perbedaan persepsi terhadap makanan khas Indonesia dalam interaksi antarbudaya, serta menganalisis bagaimana wacana digunakan sebagai strategi penyelesaian konflik makna melalui pendekatan pragmatik antarkultural.

Tinjauan Pustaka

1. Bahasa sebagai Representasi Budaya

Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan karena saling membentuk dan memperkuat satu sama lain. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cerminan cara pandang, nilai, dan norma yang hidup dalam masyarakat. Kramsch (1998) menyatakan bahwa bahasa adalah tempat berpijaknya budaya, di mana nilai-nilai sosial dan kultural termanifestasi dalam praktik berbahasa sehari-hari. Pernyataan ini diperkuat oleh Duranti (1997) yang menyebut bahwa makna dalam bahasa dikonstruksi secara sosial dan budaya, sehingga komunikasi antarbudaya tidak dapat dilepaskan dari konteks pragmatik serta nilai-nilai lokal. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), integrasi aspek budaya menjadi unsur yang esensial dan tidak terpisahkan dari pengajaran bahasa. Byram (1997) menekankan bahwa untuk mencapai kompetensi komunikasi antarbudaya, pembelajar tidak hanya harus memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menafsirkan makna dan menyesuaikan diri dengan norma budaya yang berbeda. Lebih lanjut, Hofstede (2001) menyoroti bahwa perbedaan budaya dalam dimensi seperti individualisme, ketidakpastian, dan hierarki turut memengaruhi gaya komunikasi dan cara interpretasi makna dalam interaksi lintas budaya.

2. Kesalahpahaman Antarkultural dalam BIPA

Kesalahpahaman antarkultural sering menjadi tantangan dalam proses komunikasi lintas budaya, termasuk dalam lingkungan BIPA. Brown (2007) menyebutkan bahwa kesalahpahaman ini biasanya terjadi karena perbedaan *cultural schemata*, yaitu kerangka budaya yang digunakan seseorang dalam menafsirkan pesan. Hall (1976) membedakan antara budaya berkonteks tinggi dan rendah, yang dapat menjelaskan mengapa makna tersirat sering kali gagal dipahami oleh penutur dari latar berbeda. Mahasiswa BIPA yang berasal dari budaya berbeda sering kali menemui kendala dalam memahami makna yang tersirat dalam ujaran atau tindakan. Neuliep (2012) menyatakan bahwa interpretasi budaya sangat memengaruhi reaksi individu terhadap hal-hal seperti makanan, norma sosial, dan kebiasaan komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap potensi kesalahpahaman ini menjadi penting dalam membantu mahasiswa BIPA menavigasi interaksi antarkultural secara lebih efektif.

3. Makna Budaya dalam Makanan

Makanan merupakan aspek budaya yang sarat makna dan simbolisme. Menurut Farb dan Armelagos (1980), makanan tidak hanya mencerminkan kebiasaan makan suatu masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai *cultural code* yang memuat nilai-nilai sosial dan identitas kultural. Dalam konteks pembelajaran BIPA, pengenalan makanan khas Indonesia kepada mahasiswa asing bukan sekadar memperkenalkan kuliner, tetapi juga membuka wawasan tentang cara pandang budaya masyarakat Indonesia. Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) menegaskan bahwa makanan dan kebiasaan makan mencerminkan sistem kepercayaan budaya yang mendalam, sehingga dapat menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman jika tidak disertai dengan penjelasan kontekstual. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa BIPA untuk dibekali strategi komunikasi antarbudaya yang tepat guna menjembatani perbedaan persepsi dan menghindari miskomunikasi budaya.

4. Wacana sebagai Sarana Negosiasi Makna

Dalam kajian pragmatik antarkultural, wacana dipahami sebagai medium utama untuk menyampaikan dan menegosiasikan makna antarbudaya. Thomas (1983) menyatakan bahwa kesalahan pragmatik, terutama ketidaksesuaian antara maksud penutur dan interpretasi pendengar, merupakan sumber utama terjadinya kesalahpahaman. Dalam interaksi lintas budaya, wacana memungkinkan terjadinya klarifikasi makna dan penyesuaian interpretasi. Scollon dan Scollon (2001) menjelaskan bahwa wacana bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun relasi sosial dan mengelola perbedaan makna dalam komunikasi antarbudaya. Gudykunst (2004) juga menekankan pentingnya keterampilan komunikasi antarbudaya untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kejelasan dalam proses negosiasi makna. Dalam kegiatan BIPA, termasuk di luar kelas formal, kemampuan mahasiswa untuk terlibat dalam wacana yang fungsional sangat penting agar mereka dapat memahami maksud komunikasi secara akurat.

5. Penelitian Terkait

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat pentingnya integrasi budaya dan wacana dalam pembelajaran BIPA. Penelitian oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa perbedaan persepsi terhadap simbol budaya, seperti makanan, dapat memicu kesalahpahaman yang mengganggu interaksi di kelas apabila tidak ditangani dengan pendekatan komunikasi yang sesuai. Sementara itu, Astuti dan Prasetyo (2021) menekankan bahwa wacana berperan penting sebagai alat pragmatis dalam menjembatani perbedaan makna budaya dan menyelesaikan konflik interpretasi. Kedua penelitian ini menjadi pijakan bagi studi ini yang berfokus pada analisis wacana dalam merespons kesalahpahaman antarkultural yang timbul saat mahasiswa BIPA diperkenalkan pada makanan khas Indonesia dalam konteks informal, namun tetap berada dalam kerangka program pembelajaran BIPA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji bentuk kesalahpahaman antarkultural yang muncul dalam wacana antara mahasiswa BIPA dan peneliti asli Indonesia. Subjek penelitian adalah satu mahasiswa BIPA asal Thailand di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Interaksi berlangsung secara informal, di luar kelas. Dalam kegiatan pengenalan makanan khas Indonesia seperti rujak, bakso, dan batagor. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan pragmatik antarkultural untuk menelaah bagaimana wacana digunakan dalam merespons dan menyelesaikan kesalahpahaman budaya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap interaksi informal antara peneliti dan mahasiswa BIPA asal Thailand, ditemukan adanya kesalahpahaman antarkultural yang terjadi dalam konteks pengenalan makanan khas Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi lintas budaya yang melibatkan aspek kuliner tidak lepas dari benturan persepsi yang bersumber dari latar belakang budaya masing-masing individu. Dalam penelitian ini, teridentifikasi tiga jenis utama kesalahpahaman yang secara konsisten muncul, yaitu: (1) kesalahpahaman istilah, (2) kesalahpahaman persepsi rasa, dan (3) kesalahpahaman penyajian.

1. Kesalahpahaman Istilah

Mahasiswa mengalami kebingungan saat mendengar istilah “batagor” dan “bakso”. Ia mengaitkan istilah “bakso” dengan jenis makanan serupa di Thailand (Kau Lau), namun ternyata makna dan isinya berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan makanan di Indonesia bersifat kontekstual dan dapat memiliki variasi makna yang luas, sehingga

menimbulkan ketidaksesuaian persepsi. Kesalahpahaman ini berhasil diklarifikasi melalui penjelasan langsung dari peneliti, yang menjelaskan bahwa “batagor” merupakan akronim dari bakso tahu goreng dan “bakso” dapat merujuk pada berbagai bentuk makanan, tergantung pada isi dan penyajiannya.

2. Kesalahpahaman Persepsi Rasa

Pengalaman mencicipi rujak menjadi salah satu momen penting dalam interaksi lintas budaya antara mahasiswa BIPA dan budaya kuliner Indonesia. Dalam satu sesi kegiatan pengenalan makanan tradisional, subjek mahasiswa asal Thailand menunjukkan ekspresi heran ketika pertama kali mencicipi rujak buah. Ia tidak terbiasa dengan kombinasi rasa yang intens dan kompleks, yakni perpaduan antara manis, pedas, dan asam, yang dilumuri dengan saus kacang yang kental. Dalam budaya makan Thailand, buah-buahan umumnya dikonsumsi dalam bentuk segar atau hanya diberi taburan garam dan cabai bubuk. Saus kacang yang digunakan dalam rujak dipersepsikan sebagai sesuatu yang aneh atau tidak biasa untuk dipadukan dengan buah segar, karena dalam kerangka budaya makan Thailand, kacang cenderung digunakan dalam hidangan utama, bukan sebagai pendamping buah.

3. Kesalahpahaman Penyajian

Dalam pengalaman mencicipi bakso dan batagor, subjek semula mengira penyajiannya akan serupa dengan makanan di negara asalnya, lengkap dengan sayuran dan sup. Namun, di Indonesia, bakso dapat disajikan dalam berbagai variasi, seperti hanya dengan kuah dan saus, atau ditambahkan mi dan telur. Perbedaan penyajian ini sempat menimbulkan kebingungan awal, yang kemudian diatasi melalui diskusi interaktif dan observasi langsung di lingkungan otentik. Mahasiswa akhirnya memahami bahwa variasi penyajian tersebut mencerminkan kekayaan kuliner sekaligus fleksibilitas budaya makan Indonesia. Wacana yang terbentuk selama interaksi menjadi sarana penting untuk klarifikasi dan negosiasi makna. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif bertanya, membandingkan, dan merespons berdasarkan kerangka budaya yang ia miliki. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pragmatik antarkultural sangat relevan dan efektif dalam pembelajaran BIPA.

Ketiga jenis kesalahpahaman tersebut sangat erat kaitannya dengan skemata budaya yang dibawa oleh mahasiswa dari Thailand, baik dalam hal pemaknaan istilah kuliner, ekspektasi terhadap rasa, maupun interpretasi terhadap bentuk penyajian. Kesalahpahaman ini diklarifikasi melalui proses interaksi dan diskusi, yang menunjukkan pentingnya pendekatan pragmatik antarkultural dalam pembelajaran BIPA. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kesalahpahaman dalam interaksi kuliner tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya. Proses pemaknaan makanan dan pengalaman makan merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya yang kompleks dan sarat makna, sehingga memerlukan pendampingan dan strategi pedagogis yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya yang berbeda. Untuk mendukung temuan ini, berikut disajikan data hasil penelitian mengenai bentuk kesalahpahaman wacana yang dialami mahasiswa:

Tabel 1. Percakapan Mahasiswa BIPA dan Peneliti terhadap Makanan Khas Indonesia (Batagor)

	Peneliti: Sofeeyah kamu harus coba makanan khas Indonesia “Batagor”. Makanan berasal dari Bandung, Jawa Barat.
	Sofeeyah: Batagor? Makanan seperti apa ini? Sofeeyah baru melihat ini di Indonesia. Di Thailand tidak ada makanan seperti ini.
	Peneliti: Iya. “Batagor” merupakan singkatan dari <i>bakso tahu goreng</i>.
	Sofeeyah: Oh... Bakso? Sofeeyah pernah membelinya. Di Thailand juga ada bakso tapi namanya “Kau Lau” disajikan dengan tauge, daun sop, dengan kuah sop.
	Peneliti: Bukan, Ini batagor yang diisi adonan ikan tenggiri atau ayam dan tepung, lalu digoreng. Biasanya disajikan dengan saus kacang yang gurih, manis, pedas, ditambah kecap, jeruk limau, atau sambal.
	Sofeeyah: Oh, jadi meskipun namanya “bakso”, tapi bukan bakso seperti biasanya ya?
	Peneliti: Iya, memang nama “bakso” di sini bisa mengacu pada banyak jenis makanan.
	Sofeeyah: Rasanya enak. Sedikit pedes mungkin karena ada sausnya.

Sumber: Data diambil pada tanggal 30 April 2025 pukul 14.30 WIB, di Gedung B FKIP UMSU

Tabel 2. Percakapan Mahasiswa BIPA dan Peneliti terhadap Makanan Khas Indonesia (Rujak)



Peneliti: Sofeeyah, ini namanya *rujak*. Makanan khas Indonesia yang terbuat dari buah-buahan segar dengan bumbu kacang.

Sofeeyah: Wah, buah? Tapi kenapa pakai saus seperti ini? Sofeeyah belum pernah makan buah pakai saus seperti ini.

Peneliti: Iya, memang unik. Bumbu rujak ini terbuat dari kacang tanah, gula merah, cabai, dan sedikit asam jawa. Rasanya manis, pedas, dan segar.

Sofeeyah: Hmm... di Thailand, buah biasanya dimakan langsung atau dengan garam cabai, bukan dengan kacang. Ini seperti makanan campuran yang aneh.

Peneliti: Iya, banyak orang asing merasa begitu waktu pertama kali mencoba. Tapi bagi orang Indonesia, ini makanan yang populer dan menyenangkan.

Sofeeyah: Jadi ini bukan makanan penutup?

Peneliti: Makanan penutup. Rujak lebih sering dimakan sebagai penutup atau makanan ringan.

Sofeeyah: Oh, begitu. Sofeeyah coba, ya... (berhenti)

Hmm... rasanya pedas... manis... asam... lucu juga! Awalnya aneh, tapi lama-lama enak.

Peneliti: Nah, itu reaksi yang sering terjadi. Lidahmu sedang mengenal rasa baru.

Sofeeyah: Iya... jadi, makan buah di sini juga bisa menjadi pengalaman budaya, ya?

Peneliti: Betul! Makanan bisa memperlihatkan cara pandang dan kebiasaan suatu budaya.

Sumber: Data diambil pada tanggal 30 April 2025 pukul 14.30 WIB, di Gedung B FKIP UMSU

Tabel 3. Percakapan Mahasiswa BIPA dan Peneliti terhadap Makanan Khas Indonesia (Bakso)

  	Peneliti: Sofeeyah, kamu sudah pernah coba <i>bakso gojek</i>? Ini salah satu makanan paling populer di kota Medan. Sofeeyah: Sofeeyah pernah lihat di warung. Itu yang bulat-bulat dalam mangkuk dengan kuah, ya? Seperti sup? Peneliti: Iya, betul. Tapi bakso di Indonesia biasanya terbuat dari daging sapi, dicampur tepung, dibentuk bulat, lalu direbus. Sofeeyah: Oh, di Thailand juga ada bakso namanya “Kau Lau”, tapi biasanya kecil dan lebih kenyal. Kami makan dengan mie, tauge, daun sop, dengan kuah sop. Peneliti: Menarik! Di sini juga bisa pakai mie, tauge, daun sop, dengan kuah sop. Tapi ini <i>bakso gojek</i>, yang hanya disajikan dengan kuah, daun sop dan saus. Sofeeyah: Wah, banyak ya. Sofeeyah kira tadi cuma bola daging saja. Peneliti: Hehe, iya. Di Indonesia, orang suka kombinasi. Bahkan ada mie ayam bakso, bakso isi telur atau keju. Sofeeyah: Wah, unik sekali. Tapi kenapa namanya tetap “bakso” padahal disajikan dengan banyak jenis? Peneliti: Nah, itu menarik. Nama “bakso” mengacu pada bola dagingnya, tapi bakso di sini memang banyak jenis. Sofeeyah: Jadi, bakso itu bukan hanya satu jenis makanan, tapi banyak jenis, seperti bakso gojek, bakso yang didalam mangkok? Peneliti: Tepat sekali. Makanya, pengalaman makan bakso juga jadi pengalaman budaya.
--	---

	Sofeeyah: Hahaha... Baiklah, Sofeeyah mau coba. Harus tahu budaya Indonesia dari mangkuk bakso juga, ya!
--	---

Sumber: Data diambil pada tanggal 30 April 2025 pukul 14.30 WIB, di Gedung B FKIP UMSU

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahpahaman dalam interaksi antarkultural, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), dapat terjadi akibat perbedaan persepsi budaya terhadap istilah, rasa, dan penyajian makanan khas Indonesia. Tiga bentuk utama kesalahpahaman yang teridentifikasi dalam interaksi antara peneliti dan mahasiswa BIPA asal Thailand meliputi: (1) kesalahpahaman istilah, seperti pada pemahaman terhadap kata “bakso” dan “batagor”; (2) kesalahpahaman persepsi rasa, seperti reaksi terhadap rasa rujak yang tidak sesuai ekspektasi budaya; dan (3) kesalahpahaman penyajian, yang muncul karena perbedaan cara penyajian makanan antara Indonesia dan Thailand.

Wacana yang terbentuk selama interaksi terbukti menjadi sarana efektif untuk negosiasi dan klarifikasi makna. Melalui proses bertanya, membandingkan, dan merespons berdasarkan skemata budaya masing-masing, mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap budaya baru. Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan pragmatik antarkultural dalam program BIPA, terutama dalam membantu mahasiswa asing memahami makna budaya yang tersirat dalam praktik berbahasa sehari-hari. Dengan demikian, kesadaran terhadap potensi kesalahpahaman serta kemampuan mengelola wacana menjadi kunci keberhasilan komunikasi lintas budaya dalam pengajaran BIPA.

References

- Astuti, I. D., & Prasetyo, H. (2021). Peran wacana dalam penyelesaian konflik interpretasi budaya dalam interaksi BIPA. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 6(2), 123–135.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). New York: Pearson Longman.
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Cahyaningsih, S., & Yusoff, A. S. (2020). Pembelajaran BIPA bagi tingkat pemula. *Proceeding of the 3rd International Conference on Education*, Thailand.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Farb, P., & Armelagos, G. (1980). *Consuming passions: The anthropology of eating*. Boston: Houghton Mifflin.
- Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging differences: Effective intergroup communication* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. New York: Anchor Books.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Neuliep, J. W. (2012). *Intercultural communication: A contextual approach* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Rahmawati, D. (2019). Kesalahpahaman dalam interaksi budaya: Studi kasus di kelas BIPA. *Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 89–97.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Intercultural communication: A reader* (13th ed.). Boston: Wadsworth.

- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2001). *Intercultural communication: A discourse approach* (2nd ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Thomas, J. (1983). Cross-cultural pragmatic failure. *Applied Linguistics*, 4(2), 91–112.